

# Reframing Community Empowerment through Creativepreneurship as a Multidisciplinary Social Service Model

## Peningkatan Ulang Pemberdayaan Masyarakat melalui Creativepreneurship sebagai Model Layanan Sosial Multidisipliner

Novi Fitria Hermiati<sup>1</sup> , Muhtarom<sup>2\*</sup> , Mohd Faiz Hilmi<sup>3</sup> , Lukita Pasha<sup>4</sup> , Lakshmi Devi<sup>5</sup> 

<sup>1</sup>Department of Management, Universitas Pelita Bangsa, Indonesia

<sup>2</sup>Faculty of Law, Social and Political Sciences, Universitas Terbuka, Indonesia

<sup>3</sup>School of Distance Education, Universiti Sains Malaysia, Malaysia

<sup>4</sup>Faculty of Economics and Business, University of Raharja, Indonesia

<sup>5</sup>Faculty of Science and Technology, IJIS Incorporation, Singapore

<sup>1</sup>Novi\_fitria@pelitabangsa.ac.id, <sup>2</sup>muhtarom@ecampus.ut.ac.id, <sup>3</sup>faiz@usm.my, <sup>4</sup>lukita@raharja.info,

<sup>5</sup>lakshmiddev@ijis.asia

\*Penulis Korespondensi

### Article Info

#### Riwayat Artikel:

Penyerahan 23 Februari 2026

Revisi 10 Maret 2026

Diterima 16 Maret 2026

Diterbitkan 25 Mei 2026

#### Keywords:

Creativepreneurship

Community Empowerment

Multidisciplinary Social Service

Local Potential

SDGs

#### Kata Kunci:

Creativepreneurship

Pemberdayaan Masyarakat

Layanan Sosial Multidisipliner

Potensi Lokal

SDGs



### ABSTRACT

**Community empowerment** through *creativepreneurship* is essential for sustaining the quality of life and economic self-reliance of local communities, yet the implementation of effective multidisciplinary social service models remains limited. This article aims to evaluate the reframing of community empowerment through *creativepreneurship* as a multidisciplinary social service model that can enhance community participation and capacity building. The **community service approach** used a participatory method involving structured training, direct mentoring, interviews, and observation on **47 local MSME participants** over six months. Data analysis was conducted through source triangulation to ensure the validity of the findings. **Service outcomes** showed an increase in creative entrepreneurial skills, strengthened cross-sector collaboration, and improved productivity of micro enterprises. Participants reported increased engagement in local economic activities and the application of innovative ideas in products and marketing. The multidisciplinary social service model based on *creativepreneurship* is effective in strengthening community empowerment, improving UMKM competencies, and reinforcing socio-economic networks within the community. **Recommendations for future research** include enhancing digital marketing strategies and expanding the scale of training to other social groups.

*Ini adalah artikel akses terbuka di bawah [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.*



### ABSTRAK

**Pemberdayaan masyarakat** melalui *creativepreneurship* menjadi bagian penting dalam mendukung keberlanjutan kualitas hidup dan kemandirian ekonomi masyarakat lokal, namun implementasi model layanan sosial multidisipliner

yang efektif masih terbatas. Artikel ini bertujuan untuk mengevaluasi peningkatan ulang pemberdayaan masyarakat melalui *creativepreneurship* sebagai model layanan sosial multidisipliner yang dapat meningkatkan partisipasi dan kapasitas masyarakat. **Pendekatan pengabdian masyarakat** ini menggunakan metode partisipatif dengan serangkaian pelatihan, pendampingan langsung, wawancara, dan observasi pada **47 peserta UMKM setempat** selama 6 bulan. Analisis data dilakukan melalui triangulasi sumber untuk memastikan validitas temuan. **Hasil pengabdian** menunjukkan peningkatan keterampilan kewirausahaan kreatif, peningkatan kolaborasi lintas sektor, dan peningkatan produktivitas usaha mikro. Partisipan melaporkan peningkatan keterlibatan dalam kegiatan ekonomi lokal dan penerapan ide-ide inovatif dalam produk dan pemasaran. Model layanan sosial multidisipliner berbasis *creativepreneurship* ini efektif dalam memperkuat pemberdayaan masyarakat, meningkatkan kompetensi UMKM, serta memperkuat jaringan sosial-ekonomi komunitas. **Rekomendasi penelitian selanjutnya** mencakup peningkatan digitalisasi pemasaran dan perluasan skala pelatihan untuk kelompok sosial lain.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



DOI: <https://doi.org/10.34306/adimas.v6i2.1472>

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah CC-BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

©Penulis memegang semua hak cipta

## 1. PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat menjadi agenda strategis dalam menghadapi tantangan sosial dan ekonomi pada era transformasi digital [1]. Berbagai komunitas masih menghadapi keterbatasan dalam akses terhadap pengembangan keterampilan, peluang usaha berkelanjutan, dan partisipasi aktif dalam pembangunan sosial [2]. Program pengabdian masyarakat yang bersifat konvensional cenderung berfokus pada bantuan jangka pendek, sehingga belum sepenuhnya mampu membangun kemandirian dan ketahanan sosial-ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pemberdayaan yang lebih adaptif, berkelanjutan, dan berbasis penguatan kapasitas masyarakat [3]. *Creativepreneurship* merupakan pendekatan inovatif yang mengintegrasikan kreativitas, inovasi, dan nilai kewirausahaan dalam proses pemberdayaan masyarakat. Pendekatan ini mendorong pemanfaatan potensi lokal, aset budaya, serta keterampilan kreatif sebagai sumber nilai ekonomi dan sosial [4]. Namun, implementasi *creativepreneurship* dalam kegiatan pengabdian masyarakat tidak dapat berjalan secara optimal apabila dilakukan secara parsial [5]. Diperlukan model layanan sosial multidisipliner yang melibatkan berbagai bidang keilmuan, seperti pendidikan, sosial, ekonomi, dan teknologi, agar proses pemberdayaan masyarakat berlangsung secara holistik dan berkelanjutan [6].



Gambar 1. Keterkaitan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis *Creativepreneurship* dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan

Pada Gambar 1 menunjukkan keterkaitan program pemberdayaan masyarakat berbasis *creativepreneurship* dengan beberapa (*Sustainable Development Goals*) (SDGs) [7]. Program ini secara langsung mendukung SDG 1 (Tanpa Kemiskinan) melalui penguatan kemandirian ekonomi masyarakat, SDG 4 (Pendidikan Berkualitas) melalui peningkatan kapasitas dan pembelajaran berbasis keterampilan, SDG 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi) melalui pengembangan kewirausahaan kreatif, serta SDG 11 (Kota dan Permukiman yang Berkelanjutan) melalui penguatan ekonomi dan partisipasi komunitas lokal [8]. Integrasi SDGs dalam program pengabdian masyarakat ini menegaskan bahwa pemberdayaan masyarakat tidak hanya berorientasi pada hasil jangka pendek, tetapi juga mendukung pembangunan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan [9, 10].

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk melakukan pembingkai ulang konsep pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan *creativepreneurship* sebagai model layanan sosial multidisipliner yang adaptif, inovatif, dan relevan dengan perkembangan sosial serta ekonomi masyarakat saat ini [11]. Pendekatan ini menekankan integrasi antara kreativitas, inovasi, kewirausahaan, dan pemanfaatan potensi lokal guna menciptakan peluang usaha yang tidak hanya memberikan nilai ekonomi, tetapi juga memberikan dampak sosial yang berkelanjutan bagi masyarakat [12]. Melalui kegiatan edukasi, pelatihan, dan pendampingan yang bersifat partisipatif, masyarakat diharapkan mampu meningkatkan keterampilan, memperluas wawasan kewirausahaan, serta mengembangkan pola pikir yang lebih kreatif, mandiri, dan adaptif terhadap berbagai peluang usaha berbasis potensi daerah [13]. Selain itu, pendekatan multidisipliner yang melibatkan akademisi, masyarakat, dan pemangku kepentingan lokal diharapkan dapat memperkuat jejaring sosial-ekonomi, meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan produktif, serta mendorong terciptanya kolaborasi yang mendukung keberlanjutan program pemberdayaan [14]. Hasil dari kegiatan ini diharapkan dapat menjadi referensi praktis maupun konseptual dalam pengembangan model pengabdian masyarakat yang lebih efektif, inklusif, dan relevan dengan tantangan sosial masa kini, sekaligus mendukung tercapainya SDGs, khususnya dalam aspek peningkatan kesejahteraan masyarakat, pertumbuhan ekonomi kreatif, dan penguatan pembangunan berbasis komunitas [15, 16].

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka dalam penelitian pengabdian masyarakat memiliki peran penting dalam membangun landasan konseptual dan teoretis yang mendukung pelaksanaan program pemberdayaan [17]. Melalui kajian literatur, peneliti dapat mengidentifikasi konsep, pendekatan, serta temuan empiris yang relevan dengan permasalahan sosial yang dihadapi masyarakat. Tinjauan pustaka juga berfungsi untuk memetakan posisi penelitian dalam konteks keilmuan yang lebih luas serta menunjukkan kontribusi program pengabdian terhadap pengembangan model pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan [18]. Dalam konteks pengabdian masyarakat berbasis *creativepreneurship*, tinjauan pustaka diperlukan untuk menjelaskan keterkaitan antara pemberdayaan masyarakat, kewirausahaan kreatif, dan pendekatan layanan sosial multidisipliner [19]. Literatur yang ada menunjukkan bahwa permasalahan sosial dan ekonomi masyarakat bersifat kompleks dan saling berkaitan, sehingga membutuhkan pendekatan holistik yang melibatkan berbagai disiplin ilmu. Oleh karena itu, kajian pustaka dalam penelitian ini difokuskan pada konsep pemberdayaan masyarakat, *creativepreneurship* sebagai strategi pemberdayaan, model layanan sosial multidisipliner, serta keterkaitannya dengan SDGs [20]. Berdasarkan kerangka tersebut, tinjauan pustaka ini disusun untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai dasar konseptual dan empiris yang mendasari pembingkai ulang pemberdayaan masyarakat melalui *creativepreneurship* sebagai model layanan sosial multidisipliner [21]. Pembahasan pada bagian selanjutnya diharapkan dapat memperkuat argumentasi ilmiah serta menjadi acuan dalam merancang dan mengevaluasi program pengabdian masyarakat yang relevan dengan tantangan sosial masa kini [22].

### 2.1. Pemberdayaan Masyarakat dalam Konteks Pengabdian Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan pendekatan pembangunan yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses perubahan sosial dan ekonomi [23]. Dalam konteks pengabdian masyarakat, pemberdayaan tidak hanya dimaknai sebagai transfer bantuan atau intervensi sementara, melainkan sebagai proses berkelanjutan untuk meningkatkan kapasitas individu dan kelompok agar mampu mengelola potensi serta sumber daya yang dimilikinya secara mandiri [24]. Pendekatan ini menekankan partisipasi aktif masyarakat dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan program, implementasi, hingga evaluasi [25, 26]. Sejumlah literatur menegaskan bahwa pengabdian masyarakat yang berbasis pemberdayaan menghasilkan dampak yang lebih berkelanjutan dibandingkan pendekatan karitatif [27]. Pemberdayaan yang efektif ditandai dengan meningkatnya kemampuan masyarakat dalam pengambilan keputusan, pengelolaan us-

aha produktif, serta penguatan jejaring sosial dan kelembagaan lokal. Oleh karena itu, program pengabdian masyarakat perlu dirancang secara kontekstual, adaptif terhadap kebutuhan lokal, dan berorientasi pada penguatan kapasitas jangka panjang [28].

## 2.2. *Creativepreneurship* sebagai Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Program ini mengintegrasikan potensi lokal, kreativitas, dan inovasi untuk menghasilkan nilai ekonomi dan sosial yang berkelanjutan.



Gambar 2. Keterkaitan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis *Creativepreneurship* dengan SDGs

Pada Gambar 2, *creativepreneurship* merupakan bentuk kewirausahaan yang mengintegrasikan kreativitas, inovasi, dan nilai ekonomi dalam menciptakan produk atau layanan [29]. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, *creativepreneurship* mendorong pemanfaatan potensi lokal, seperti budaya, keterampilan tradisional, dan kreativitas komunitas, sebagai sumber keunggulan kompetitif. Pendekatan ini sangat relevan bagi komunitas lokal dan UMKM karena tidak bergantung sepenuhnya pada modal besar, melainkan pada ide, kreativitas, dan nilai unik yang dimiliki masyarakat [30].

Dalam pengabdian masyarakat ini, penerapan strategi *creativepreneurship* dilakukan pada 47 peserta UMKM setempat melalui serangkaian pelatihan dan pendampingan selama enam bulan. Literatur menunjukkan bahwa *creativepreneurship* berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kapasitas individu dan kelompok, baik dari sisi keterampilan teknis, pola pikir inovatif, maupun kepercayaan diri dalam berwirausaha. Selain dampak ekonomi, *creativepreneurship* juga memiliki nilai sosial karena mampu memperkuat identitas budaya, meningkatkan kohesi sosial, dan mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan produktif [5]. Dengan demikian, *creativepreneurship* dapat dipandang sebagai strategi pemberdayaan yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada pembangunan sosial yang inklusif.

## 2.3. Model Layanan Sosial Multidisipliner dalam Pengabdian Masyarakat

Model layanan sosial multidisipliner menekankan pentingnya kolaborasi berbagai disiplin ilmu dalam merespons permasalahan sosial yang semakin kompleks dan dinamis di masyarakat [31]. Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, pendekatan ini mengintegrasikan berbagai perspektif, seperti pendidikan, sosial, ekonomi, teknologi, dan komunikasi, guna menghasilkan solusi yang lebih komprehensif, efektif, dan berkelanjutan [32]. Pendekatan multidisipliner menjadi sangat penting karena permasalahan masyarakat pada umumnya bersifat multidimensi, sehingga tidak dapat diselesaikan hanya melalui satu pendekatan keilmuan saja. Misalnya, permasalahan ekonomi masyarakat tidak hanya berkaitan dengan rendahnya pendapatan, tetapi juga dipengaruhi oleh keterbatasan akses pendidikan, minimnya keterampilan, kurangnya pemanfaatan teknologi, hingga lemahnya jejaring sosial dan peluang pasar. Oleh karena itu, integrasi berbagai bidang ilmu dalam kegiatan pengabdian masyarakat mampu memberikan pendekatan yang lebih menyeluruh dalam memahami kebutuhan masyarakat sekaligus merancang strategi pemberdayaan yang sesuai dengan kondisi dan potensi lokal yang dimiliki. Selain itu, model layanan sosial multidisipliner juga mendorong terciptanya sinergi antara akademisi, masyarakat, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya sehingga program pemberdayaan dapat berjalan lebih terarah dan memiliki dampak yang lebih luas bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat [33].

Dalam implementasinya, model layanan sosial multidisipliner memungkinkan adanya kombinasi berbagai bentuk intervensi, seperti pelatihan keterampilan, pendampingan sosial, penguatan ekonomi, pengembangan kreativitas, serta pemanfaatan teknologi digital dalam mendukung proses pemberdayaan masyarakat [34]. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program pengabdian masyarakat karena dapat menjawab kebutuhan masyarakat secara lebih holistik dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Dalam konteks *creativepreneurship*, kolaborasi lintas disiplin menjadi faktor yang sangat penting untuk mendukung pengembangan usaha kreatif berbasis komunitas. Pendekatan ini tidak hanya membantu masyarakat dalam meningkatkan kemampuan produksi dan kualitas produk, tetapi juga memberikan dukungan pada aspek pemasaran digital, pengelolaan usaha, inovasi produk, hingga penguatan kelembagaan komunitas agar lebih mandiri dan kompetitif [35]. Dengan adanya dukungan dari berbagai bidang keilmuan, masyarakat dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai strategi pengembangan usaha kreatif yang berkelanjutan serta mampu beradaptasi dengan perubahan kebutuhan pasar dan perkembangan teknologi [36]. Oleh karena itu, model layanan sosial multidisipliner berbasis *creativepreneurship* dinilai mampu menjadi alternatif strategi pemberdayaan masyarakat yang inovatif, inklusif, dan relevan dalam menghadapi tantangan sosial dan ekonomi di era modern [37].

#### 2.4. Keterkaitan Pemberdayaan Masyarakat dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs)

Pemberdayaan masyarakat berbasis *creativepreneurship* memiliki keterkaitan yang kuat dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan SDGs. Pendekatan ini mendukung upaya pengentasan kemiskinan melalui peningkatan kemandirian ekonomi masyarakat, sejalan dengan SDG 1 (Tanpa Kemiskinan) [38]. Selain itu, melalui pelatihan dan peningkatan keterampilan, program ini juga berkontribusi terhadap SDG 4 (Pendidikan Berkualitas) dengan mendorong pembelajaran sepanjang hayat berbasis praktik. Lebih lanjut, *creativepreneurship* mendorong penciptaan lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi lokal yang inklusif, sehingga selaras dengan SDG 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi). Penguatan komunitas lokal dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan juga mendukung SDG 11 (Kota dan Permukiman yang Berkelanjutan). Integrasi SDGs dalam pengabdian masyarakat menegaskan bahwa program pemberdayaan tidak hanya berorientasi pada output jangka pendek, tetapi juga pada dampak jangka panjang yang berkelanjutan secara sosial dan ekonomi [39].

### 3. METODE PELAKSANAAN PENGABDIAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini disusun berdasarkan pendekatan pemberdayaan partisipatif dan layanan sosial multidisipliner yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses pengembangan dan pemberdayaan sosial [40]. Pendekatan partisipatif dipilih karena dinilai mampu meningkatkan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari proses identifikasi kebutuhan, perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi hasil program. Melalui keterlibatan tersebut, masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga memiliki peran penting dalam menentukan arah dan keberhasilan program yang dijalankan [41]. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membangun rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap program pengabdian sehingga masyarakat lebih termotivasi untuk berpartisipasi secara aktif dan menjaga keberlanjutan kegiatan setelah program selesai dilaksanakan [42]. Selain itu, metode partisipatif juga mampu meningkatkan efektivitas transfer pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman karena proses pembelajaran dilakukan secara kolaboratif dan disesuaikan dengan kebutuhan serta potensi lokal masyarakat. Dalam pelaksanaannya, kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan, seperti observasi lapangan, diskusi kelompok, sosialisasi, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi berkala guna memastikan program berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan [40, 43].

Sementara itu, pendekatan layanan sosial multidisipliner diterapkan untuk mengintegrasikan berbagai aspek penting dalam proses pemberdayaan masyarakat, seperti aspek sosial, ekonomi, pendidikan, kreativitas, dan teknologi, ke dalam satu model layanan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan [44]. Pendekatan ini menjadi penting karena permasalahan yang dihadapi masyarakat umumnya bersifat multidimensi sehingga memerlukan solusi yang tidak hanya berfokus pada satu bidang tertentu. Dalam konteks pengabdian masyarakat berbasis *creativepreneurship*, pendekatan multidisipliner memungkinkan adanya sinergi antara pengembangan keterampilan kreatif, penguatan kewirausahaan, pemanfaatan teknologi digital, serta peningkatan kapasitas sosial masyarakat dalam membangun usaha berbasis potensi lokal [45]. Implementasi metode ini dilakukan melalui kegiatan edukasi, pelatihan keterampilan, pendampingan usaha kreatif, penguatan strategi pemasaran, serta pembinaan jejaring sosial dan ekonomi masyarakat. Keterlibatan akademisi,

masyarakat, dan pemangku kepentingan lokal dalam proses pelaksanaan program juga menjadi bagian penting dalam mendukung efektivitas kegiatan dan menciptakan keberlanjutan program pemberdayaan. Dengan demikian, metode pelaksanaan yang berbasis partisipatif dan multidisipliner ini diharapkan mampu menghasilkan dampak yang lebih luas, adaptif, dan berkelanjutan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat.

### 3.1. Pendekatan dan Landasan Teoretis Metode

Metode pelaksanaan ini merujuk pada konsep *community empowerment*, yang memandang pemberdayaan sebagai proses peningkatan kapasitas individu dan kelompok dalam mengelola potensi dan permasalahan secara mandiri. Literatur menyatakan bahwa pemberdayaan yang efektif harus didukung oleh edukasi berkelanjutan, pendampingan, serta penciptaan ruang inovasi sosial. Selain itu, konsep *creativepreneurship* digunakan sebagai kerangka strategis karena menggabungkan kreativitas, inovasi, dan kewirausahaan sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi dan sosial masyarakat. Pendekatan layanan sosial multidisipliner juga diadopsi dengan mengacu pada kajian yang menegaskan bahwa permasalahan masyarakat bersifat kompleks dan tidak dapat diselesaikan melalui satu pendekatan keilmuan saja. Oleh karena itu, metode ini mengintegrasikan unsur pendidikan sosial, kewirausahaan kreatif, dan pendampingan usaha sebagai satu kesatuan proses pemberdayaan.

### 3.2. Tahap Analisis Situasi dan Pemetaan Potensi

Tahap awal pelaksanaan kegiatan difokuskan pada analisis situasi dan pemetaan potensi masyarakat. Tahap ini merujuk pada pendekatan berbasis kebutuhan (*needs-based approach*) yang direkomendasikan dalam literatur pengabdian masyarakat agar program yang dirancang sesuai dengan kondisi riil masyarakat. Kegiatan yang dilakukan meliputi observasi lapangan, diskusi kelompok terarah, dan wawancara dengan pemangku kepentingan lokal. Pemetaan potensi mencakup identifikasi sumber daya lokal, keterampilan yang dimiliki masyarakat, bentuk kreativitas yang berkembang, serta hambatan yang dihadapi dalam mengembangkan usaha kreatif. Hasil pemetaan ini menjadi dasar dalam perancangan program edukasi dan pendampingan *creativepreneurship* yang kontekstual dan aplikatif.

### 3.3. Perancangan dan Pelaksanaan Program Edukasi *Creativepreneurship*

Berdasarkan hasil pemetaan kebutuhan, program edukasi *creativepreneurship* dirancang dalam lima tahap utama yang bersifat partisipatif dan aplikatif. Pelaksanaan program ini dilakukan pada 47 peserta UMKM setempat selama enam bulan melalui pendekatan pembelajaran yang menggabungkan teori dan praktik. Tabel berikut menyajikan tahapan edukasi, materi yang disampaikan, metode pelaksanaan, serta luaran yang diharapkan dari setiap tahap.

Tabel 1. Tahapan Edukasi *Creativepreneurship*

Tahap Edukasi	Materi Edukasi	Metode Pelaksanaan	Luaran yang Diharapkan
Pengenalan Konsep	Konsep <i>creativepreneurship</i> dan pemberdayaan masyarakat	Ceramah interaktif dan diskusi	Pemahaman dasar kewirausahaan kreatif
Pengembangan Ide	Identifikasi potensi lokal dan ide kreatif	Diskusi kelompok dan <i>brainstorming</i>	Ide usaha berbasis potensi lokal
Inovasi Produk	Pengembangan dan diferensiasi produk	Studi kasus dan praktik langsung	Produk kreatif bernilai tambah
Nilai Ekonomi dan Sosial	Nilai ekonomi dan dampak sosial usaha kreatif	Diskusi reflektif	Kesadaran nilai ekonomi dan sosial
Aplikasi Usaha	Perencanaan sederhana usaha kreatif	Simulasi dan pendampingan awal	Rencana usaha kreatif sederhana

Berdasarkan hasil pemetaan Pada Tabel 1, tahap selanjutnya adalah perancangan dan pelaksanaan program edukasi *creativepreneurship*. Literatur menyebutkan bahwa edukasi kewirausahaan kreatif berperan penting dalam membentuk pola pikir inovatif dan kemampuan adaptasi masyarakat terhadap perubahan sosial dan ekonomi [46]. Oleh karena itu, program edukasi difokuskan pada penguatan *mindset* kreatif, pengembangan ide usaha berbasis potensi lokal, serta pengenalan inovasi sederhana yang bernilai ekonomi dan sosial. Metode pembelajaran yang digunakan bersifat partisipatif dan *experiential learning*, seperti diskusi interaktif, studi kasus, simulasi, dan praktik langsung. Pendekatan ini dipilih karena mampu meningkatkan pemahaman

konseptual sekaligus keterampilan praktis masyarakat dalam mengembangkan usaha kreatif secara berkelanjutan.

### 3.4. Tahap Pendampingan dan Implementasi Inovasi Sosial

Tahap pendampingan merupakan inti dari metode pelaksanaan pengabdian masyarakat ini. Pendampingan dilakukan secara berkelanjutan untuk membantu masyarakat mengimplementasikan ide kreatif menjadi produk atau layanan yang memiliki nilai ekonomi dan sosial. Literatur menyatakan bahwa pendampingan berperan penting dalam mengurangi kegagalan program pemberdayaan karena memberikan dukungan langsung dalam proses implementasi. Pada tahap ini, tim pengabdian berperan sebagai fasilitator yang mendampingi proses produksi, pengemasan, strategi pemasaran, serta penguatan jejaring sosial dan usaha. Pendampingan juga diarahkan untuk mendorong inovasi sosial yang mampu menjawab kebutuhan komunitas, sehingga hasil kegiatan tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada lingkungan sosial secara luas.

### 3.5. Monitoring, Evaluasi, dan Refleksi Program

Tahap akhir dalam metode pelaksanaan adalah monitoring dan evaluasi, yang dilakukan untuk menilai efektivitas program dan tingkat keberhasilan pemberdayaan masyarakat. Evaluasi dilakukan dengan mengacu pada indikator partisipasi masyarakat, peningkatan kapasitas kreatif, serta perubahan pada aspek ekonomi dan sosial. Literatur pengabdian masyarakat menekankan bahwa evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur keberhasilan, tetapi juga sebagai sarana refleksi untuk pengembangan model pemberdayaan yang lebih baik. Hasil evaluasi digunakan untuk menyusun rekomendasi perbaikan dan pengembangan model layanan sosial multidisipliner berbasis *creativepreneurship*. Dengan demikian, metode pelaksanaan ini diharapkan dapat menjadi model yang replikatif dan berkelanjutan dalam mendukung pemberdayaan masyarakat yang sejalan dengan SDGs.

## 4. HASIL PENGABDIAN

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat berbasis *creativepreneurship* menunjukkan hasil yang positif dan signifikan dalam meningkatkan kapasitas masyarakat, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan praktis, maupun kesadaran kewirausahaan.

### 4.1. Hasil Edukasi dan Perubahan Pola Pikir

Masyarakat sasaran menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap konsep *creativepreneurship* sebagai pendekatan pemberdayaan yang mengintegrasikan kreativitas, inovasi, dan nilai sosial. Hal ini terlihat dari kemampuan peserta dalam mengidentifikasi potensi lokal yang sebelumnya belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber peluang usaha kreatif.

Hasil kegiatan edukasi dan pendampingan juga menunjukkan adanya perubahan pola pikir masyarakat dari sekadar konsumen menjadi individu yang lebih produktif dan inovatif. Peserta mulai mampu merumuskan ide usaha sederhana berbasis potensi lokal, mengembangkan produk kreatif dengan nilai tambah, serta memahami pentingnya aspek sosial dalam aktivitas kewirausahaan. Selain itu, partisipasi aktif masyarakat selama proses pelatihan dan diskusi mencerminkan meningkatnya rasa kepemilikan (*sense of ownership*) terhadap program yang dijalankan.

### 4.2. Hasil Pendampingan PKM pada UMKM

Kegiatan pendampingan PKM pada tiga kelompok UMKM menjadi bagian inti dan paling intensif dalam keseluruhan program pengabdian masyarakat ini. Selama periode enam bulan, tim pengabdian melakukan pendampingan langsung dan berkelanjutan yang dirancang secara fleksibel sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, serta tingkat kesiapan masing-masing UMKM. Pendampingan dilakukan tidak hanya melalui kunjungan rutin, tetapi juga diskusi kelompok, praktik langsung di lokasi usaha, serta komunikasi intensif via media daring untuk memantau perkembangan.

Ruang lingkup pendampingan mencakup berbagai aspek yang bersifat holistik, meliputi: bimbingan teknis produksi untuk meningkatkan efisiensi dan konsistensi kualitas, perbaikan desain dan inovasi produk agar lebih menarik dan bernilai tambah, pengembangan kemasan yang lebih profesional dan ramah lingkungan, pembuatan branding sederhana yang mencerminkan identitas lokal, penyusunan strategi pemasaran digital melalui platform media sosial, serta pengenalan pengelolaan pembukuan usaha dasar untuk memantau arus kas dan profitabilitas. Pendekatan ini sepenuhnya berbasis partisipatif, di mana peserta UMKM tidak hanya menerima instruksi, tetapi aktif terlibat dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan [47].

---

Pendampingan ini berhasil menghasilkan peningkatan nyata pada beberapa aspek utama, antara lain kualitas produk (estetika, daya tahan, dan keunikan desain berbasis lokal), efisiensi produksi, serta keragaman varian produk. Jangkauan pasar juga meluas melalui pemasaran digital dan kerjasama eksternal. Yang terpenting, kepercayaan diri peserta meningkat secara signifikan, sehingga mereka lebih berani bereksperimen dengan ide kreatif yang memadukan nilai tradisional dan inovasi modern.



Gambar 3. Kegiatan Pendampingan PKM pada UMKM

Dari aspek sosial seperti yang terlihat pada Gambar 3, kegiatan ini mendorong terbentuknya interaksi dan kolaborasi yang lebih erat antaranggota masyarakat. Proses diskusi kelompok dan praktik bersama menciptakan ruang berbagi ide serta pengalaman, yang pada akhirnya memperkuat kohesi sosial dan semangat kebersamaan dalam mengembangkan usaha.

#### 4.3. Dampak Program dan Relevansi dengan SDGs

Hasil pelaksanaan program ini memperkuat temuan dalam literatur bahwa pendekatan *creativepreneurship* efektif sebagai strategi pemberdayaan masyarakat. Integrasi antara potensi lokal, kreativitas, dan inovasi memungkinkan masyarakat untuk menciptakan nilai ekonomi sekaligus nilai sosial. Pendekatan multidisipliner yang digunakan dalam kegiatan ini juga terbukti mampu menjawab permasalahan masyarakat secara lebih komprehensif, karena menggabungkan perspektif sosial, ekonomi, dan edukatif dalam satu model layanan sosial.



Gambar 4. Pelaksanaan Kegiatan PKM pada UMKM Mitra

Dari sudut pandang pembangunan berkelanjutan, seperti pada Gambar 4 hasil kegiatan ini memiliki keterkaitan langsung dengan pencapaian SDGs, khususnya SDG 4 (Pendidikan Berkualitas), SDG 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi), dan SDG 11 (Kota dan Permukiman yang Berkelanjutan). Edukasi *creativepreneurship* berkontribusi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia, penciptaan peluang ekonomi lokal, serta penguatan komunitas yang inklusif dan berdaya saing [48].

Dengan demikian, hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwa peningkatan ulang pemberdayaan masyarakat melalui *creativepreneurship* sebagai model layanan sosial multidisipliner merupakan pendekatan yang relevan dan adaptif terhadap tantangan sosial-ekonomi saat ini. Model ini tidak hanya memberikan dampak jangka pendek berupa peningkatan keterampilan, tetapi juga berpotensi menciptakan dampak jangka panjang melalui penguatan kemandirian dan keberlanjutan komunitas.

#### 4.4. Implikasi Praktis dan Keberlanjutan Program

Program pengabdian masyarakat berbasis *creativepreneurship* ini memberikan implikasi praktis yang sangat relevan bagi berbagai pihak, baik akademisi, praktisi, maupun pemangku kepentingan lokal. Pertama, keberhasilan model layanan sosial multidisipliner ini membuktikan bahwa pendekatan pemberdayaan tidak lagi cukup hanya dengan memberikan pelatihan satu kali, melainkan memerlukan pendampingan intensif dan berkelanjutan yang disesuaikan dengan kondisi riil UMKM. Pendampingan selama enam bulan telah terbukti mampu menghasilkan perubahan yang lebih dalam, tidak hanya pada aspek teknis produksi dan pemasaran, tetapi juga pada pola pikir dan kepercayaan diri pelaku usaha.

Kedua, program ini menekankan pentingnya pemanfaatan potensi lokal sebagai basis utama pengembangan usaha kreatif. Dengan mengintegrasikan kreativitas, budaya lokal, dan inovasi produk, UMKM dapat menciptakan keunggulan kompetitif yang unik dan sulit ditiru. Implikasi ini mendorong pemerintah daerah dan lembaga pendidikan untuk lebih aktif memetakan potensi lokal sebelum merancang program pemberdayaan.

Dari sisi keberlanjutan, hasil pengabdian menunjukkan bahwa keberhasilan program sangat bergantung pada dua faktor utama: rasa kepemilikan (*sense of ownership*) yang tinggi dari masyarakat dan terbentuknya jejaring kolaborasi antar pemangku kepentingan. Setelah program berakhir, beberapa UMKM mitra telah mulai menerapkan pengetahuan yang diperoleh secara mandiri, seperti melakukan pemasaran melalui media sosial dan mengembangkan varian produk baru. Hal ini menandakan potensi keberlanjutan yang baik, meskipun diperlukan mekanisme pendampingan lanjutan secara berkala untuk mencegah penurunan motivasi.

Secara keseluruhan, model ini dapat direplikasi di komunitas lain dengan penyesuaian kontekstual sesuai karakteristik daerah masing-masing. Rekomendasi praktis yang dapat diambil adalah membangun pusat kreatif lokal sebagai hub pendampingan berkelanjutan, mengintegrasikan teknologi digital secara bertahap, serta melibatkan generasi muda dalam proses transfer pengetahuan agar program pemberdayaan tidak hanya berdampak ekonomi, tetapi juga menjadi gerakan sosial yang berkelanjutan.

### 5. MANAJERIAL IMPLIKASI

Implikasi manajerial dari kegiatan pengabdian masyarakat ini menekankan pentingnya peran pengelola program, pemerintah daerah, serta lembaga pendamping dalam merancang dan mengimplementasikan model pemberdayaan masyarakat berbasis *creativepreneurship*. Pengelola program perlu mengadopsi pendekatan manajemen partisipatif dengan melibatkan masyarakat sejak tahap perencanaan hingga evaluasi. Keterlibatan aktif ini tidak hanya meningkatkan efektivitas program, tetapi juga memperkuat rasa kepemilikan masyarakat terhadap kegiatan yang dijalankan, sehingga keberlanjutan program dapat terjaga dalam jangka panjang. Dari sisi perencanaan program, manajer pengabdian masyarakat disarankan untuk melakukan pemetaan potensi lokal secara komprehensif sebelum merancang intervensi. Hasil pemetaan tersebut menjadi dasar dalam penyusunan materi edukasi *creativepreneurship* yang kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan pengelola program untuk mengalokasikan sumber daya secara lebih efisien dan menghindari program yang bersifat seragam atau tidak relevan dengan kondisi lokal.

Implikasi manajerial lainnya berkaitan dengan pengelolaan sumber daya manusia dan kemitraan multidisipliner. Pengelola program perlu membangun kolaborasi dengan berbagai pihak, seperti akademisi, praktisi usaha kreatif, komunitas lokal, dan pemerintah daerah. Kolaborasi ini memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan dan pengalaman lintas disiplin, sehingga program pemberdayaan dapat memberikan solusi yang lebih komprehensif terhadap permasalahan sosial dan ekonomi masyarakat. Selain itu, pengelola program perlu mengembangkan sistem monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan untuk mengukur dampak ekonomi dan sosial dari kegiatan *creativepreneurship*. Evaluasi tidak hanya difokuskan pada output jangka pendek, tetapi

juga pada perubahan perilaku, peningkatan kapasitas, dan kemandirian masyarakat. Hasil evaluasi tersebut dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan manajerial dalam pengembangan dan replikasi model layanan sosial multidisipliner berbasis *creativepreneurship* di komunitas lain.

## 6. KESIMPULAN




Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa pembingkai ulang konsep pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan *creativepreneurship* sebagai model layanan sosial multidisipliner merupakan strategi yang relevan, inovatif, dan efektif dalam menjawab berbagai tantangan sosial maupun ekonomi masyarakat di era modern. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan ekonomi masyarakat, tetapi juga menekankan pentingnya pengembangan kreativitas, inovasi, dan pemanfaatan potensi lokal sebagai sumber daya utama dalam menciptakan peluang usaha yang berkelanjutan. Melalui integrasi antara unsur kreativitas, kewirausahaan, dan pemberdayaan sosial, masyarakat didorong untuk lebih aktif dalam menciptakan produk maupun layanan yang memiliki nilai ekonomi sekaligus memberikan manfaat sosial bagi lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, program ini mampu menjadi sarana penguatan kapasitas masyarakat agar lebih mandiri, produktif, dan mampu bersaing di tengah perkembangan ekonomi kreatif yang semakin dinamis.

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam aspek pemahaman, keterampilan, serta kesadaran kewirausahaan masyarakat setelah mengikuti rangkaian edukasi dan pendampingan berbasis *creativepreneurship*. Pendekatan partisipatif yang diterapkan selama program berlangsung berhasil mendorong perubahan pola pikir masyarakat menjadi lebih kreatif, inovatif, dan terbuka terhadap berbagai peluang usaha berbasis potensi lokal. Selain itu, masyarakat juga mulai memahami pentingnya pemanfaatan teknologi, strategi pemasaran, dan pengembangan produk kreatif untuk meningkatkan nilai jual hasil usaha mereka. Proses pendampingan yang dilakukan secara intensif memberikan pengalaman praktis yang membantu masyarakat dalam mengembangkan ide usaha menjadi lebih terarah dan berkelanjutan. Tidak hanya berdampak pada peningkatan kemampuan individu, kegiatan ini juga memberikan kontribusi terhadap penguatan interaksi sosial, kerja sama, dan solidaritas antar anggota komunitas. Kolaborasi yang terjalin antara masyarakat, akademisi, dan pemangku kepentingan lokal menciptakan lingkungan yang mendukung terciptanya inovasi sosial sekaligus memperkuat keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat.

Secara keseluruhan, penerapan pendekatan multidisipliner dalam model pemberdayaan masyarakat berbasis *creativepreneurship* terbukti mampu memberikan solusi yang lebih komprehensif dibandingkan pendekatan konvensional yang hanya berfokus pada satu aspek tertentu. Keterlibatan berbagai pihak dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program menjadi faktor penting dalam meningkatkan efektivitas kegiatan serta memperluas peluang keberlanjutan dan replikasi model di wilayah lain. Program ini tidak hanya menghasilkan dampak jangka pendek berupa peningkatan wawasan, keterampilan, dan motivasi kewirausahaan masyarakat, tetapi juga memiliki potensi besar dalam menciptakan dampak jangka panjang melalui penguatan ekonomi lokal, peningkatan kesejahteraan sosial, dan terciptanya komunitas yang lebih mandiri serta adaptif terhadap perubahan zaman. Selain itu, program ini juga sejalan dengan upaya pencapaian (SDGs), khususnya pada aspek pengentasan kemiskinan, peningkatan kualitas pendidikan, pertumbuhan ekonomi yang inklusif, serta penguatan kemitraan dalam pembangunan masyarakat. Oleh karena itu, model pemberdayaan berbasis *creativepreneurship* direkomendasikan sebagai salah satu strategi alternatif yang adaptif, inklusif, inovatif, dan berkelanjutan untuk diterapkan dalam berbagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat di masa mendatang.

## 7. DEKLARASI

### 7.1. Tentang Penulis

Novi Fitria Hermiati (NF) 	<a href="https://orcid.org/0000-0003-0592-9161">https://orcid.org/0000-0003-0592-9161</a>
Muhtarom (MR) 	<a href="https://orcid.org/0009-0002-1497-9574">https://orcid.org/0009-0002-1497-9574</a>
Mohd Faiz Hilmi (MF) 	<a href="https://orcid.org/0000-0003-4548-0565">https://orcid.org/0000-0003-4548-0565</a>
Lukita Pasha (LP) 	<a href="https://orcid.org/0009-0005-2367-8476">https://orcid.org/0009-0005-2367-8476</a>
Lakshmi Devi (LD) 	<a href="https://orcid.org/0009-0003-9139-8930">https://orcid.org/0009-0003-9139-8930</a>

## 7.2. Kontribusi Penulis

Konseptualisasi: MF; Metodologi: LP dan NF; Perangkat Lunak: LD dan MR; Validasi: MF dan LD; Analisis Formal: NF; Investigasi: MF; Sumber Daya: LD, LP; Kurasi Data: MR; Penulisan Draf Asli Persiapan: MF dan NF; Penulisan Tinjauan dan Penyuntingan: LP dan MF; Visualisasi: NF. Semua penulis, NF, MR, MF, LP dan LD yang telah membaca dan menyetujui versi naskah yang diterbitkan.

## 7.3. Pernyataan Ketersediaan Data

Sebagai bagian dari komitmen kami terhadap transparansi, dataset yang digunakan dalam studi ini tersedia secara terbuka melalui Repositori Zenodo <https://doi.org/10.5281/zenodo.20389467>

## 7.4. Pendanaan

Penulis tidak memperoleh dukungan pendanaan dalam bentuk apa pun untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian, penyusunan naskah, maupun proses publikasi artikel ini.

## 7.5. Deklarasi Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa mereka tidak memiliki konflik kepentingan, baik secara finansial maupun hubungan pribadi, yang dapat memengaruhi pekerjaan yang dilaporkan dalam makalah ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Suryani, S. Soedarso, W. Windiani, T. Hanoraga, S. H. B. Harmadi, and Y. Setyaningsih, "The social dimensions of creativepreneurship education: Unleashing youth's creative potentials through teamwork and collaborative creativity," *International Journal Pedagogy of Social Studies*, vol. 7, no. 1, pp. 43–58, 2022.
- [2] H. Nufus, S. Subyantoro, H. B. Mardikantoro, and R. Pristiwati, "Developing 21st century creative writing competencies through edupreneurship and creativepreneurship in journalism education," *Aptisi Transactions on Technopreneurship (ATT)*, vol. 8, no. 2, pp. 455–468, 2026.
- [3] S. Sarinah, M. Mardalena, A. Melina, D. Andriani, S. Utami, and T. Afika, "Economic care day: Training leadership, creativity, collaboration, and sociopreneur at smk negeri 1 merangin 2024," *Society: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 4, no. 2, pp. 270–276, 2025.
- [4] D. Abbas, K. Siahaan, and M. Yusup, "Design thinking as a business model for empowering creative entrepreneurs in the digital era," *Startupreneur Business Digital (SABDA Journal)*, vol. 4, no. 2, pp. 124–133, 2025.
- [5] E. S. Marizar, I. Widjaja, and M. W. Mutiara, "Creative management strategy in creativepreneurship," *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, vol. 6, no. 2, pp. 288–298, 2022.
- [6] A. Rozi, J. Junengsih, S. Alam, A. Pawar, W. Sumarjo, and D. Sunarsi, "Impact of hr management on ai implementation and data protection in indonesian manufacturing," *International Journal of Cyber and IT Service Management (IJCITSM)*, vol. 6, no. 1, pp. 51–64, 2026.
- [7] C. Afriani, D. Kurniawati, R. Septiani, R. D. Agustin, K. D. Febrianti, and M. K. Dewi, "Pemberdayaan perempuan milenial melalui pelatihan kewirausahaan di desa jiput kabupaten pandeglang," *ENGAGE: International Journal of Community Engagement and Social Innovation*, vol. 1, no. 1, pp. 22–27, 2026.
- [8] E. N. Pratama, E. Suwarni, and M. A. Handayani, "The effect of job satisfaction and organizational commitment on turnover intention with person organization fit as moderator variable," *Aptisi Transactions on Management (ATM)*, vol. 6, no. 1, pp. 74–82, 2022.
- [9] T. T. Tambunan, "The potential role of msme in achieving sdgs in indonesia," in *Role of micro, small and medium enterprises in achieving SDGs: Perspectives from emerging economies*. Springer, 2023, pp. 39–72.
- [10] A. Ariatin, "Peran kapabilitas digital dalam meningkatkan kinerja kreatif dan bisnis: Bukti dari creativepreneurs indonesia," *PATEMON: Multidisciplinary Research*, vol. 2, no. 1, pp. 20–32, 2026.
- [11] L. A. Senduk, C. T. Hua, and I. N. Fathiyah, "The role of green innovation in strengthening the sustainability performance of digital startups in indonesia," *Startupreneur Business Digital (SABDA Journal)*, vol. 5, no. 1, pp. 33–41, 2026.
- [12] Y. S. Fadillah, I. Yusnita, A. A. Kamal, A. Aprillia, and S. Millah, "Designing an educational information system to enhance learning factory management in higher education," *International Transactions on Education Technology (ITEE)*, vol. 4, no. 1, pp. 66–82, 2025.

- [13] U. Rahardja, "Social media analysis as a marketing strategy in online marketing business," *Startupreneur Business Digital (SABDA Journal)*, vol. 1, no. 2, pp. 176–182, 2022.
- [14] Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, "Pemerintah matangkan kickoff kajian desain besar penguatan pemberdayaan masyarakat," 2025. [Online]. Available: <https://www.kemenkopmk.go.id/pemerintah-matangkan-kickoff-kajian-desain-besar-penguatan-pemberdayaan-masyarakat>
- [15] United Nations, "The 17 goals — sustainable development goals," United Nations, 2025. [Online]. Available: <https://sdgs.un.org/goals>
- [16] M. A. S. Lenggu, M. Muhtarom, N. Rangi, and M. Sunengsih, "Digital banking and operational efficiency toward bank sustainability performance," *ADI Journal on Recent Innovation (AJRI)*, vol. 7, no. 2, pp. 231–241, 2026.
- [17] E. Suryawardana, K. Noviana, and P. Berliana, "The effect of passion, persistence and effort on creative performance as mediated by entrepreneurial intention in creativepreneur students in semarang," in *Proceedings of the 1st International Conference on Social Environment Diversity (ICOSEND 2024)*, vol. 905. Springer Nature, 2025, p. 283.
- [18] M. A. Kurniawan and S. Hartati, "Implementation of strategic management in improving student learning motivation in islamic universities," *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan)*, vol. 4, no. 2, pp. 164–174, 2025.
- [19] C. S. Bangun, S. Solahudin, A. Sutarman, and S. Dlamini, "The role of application programming interface in transforming restaurant delivery operations," *Startupreneur Business Digital (SABDA Journal)*, vol. 5, no. 1, pp. 88–95, 2026.
- [20] Z. A. Salsabila and O. Supriadi, "Influence of brand awareness perceived quality perceived value on digital food delivery decisions," in *2025 4th International Conference on Creative Communication and Innovative Technology (ICCIIT)*. IEEE, 2025, pp. 1–7.
- [21] D. Syahputra, B. Harahap, and B. Haqki, "Peran teknologi dalam mendorong sektor kewirausahaan pada produk digital," *JOURNAL OF SCIENCE AND SOCIAL RESEARCH*, vol. 9, no. 1, pp. 785–790, 2026.
- [22] L. H. Aziz, R. A. Sunarjo, M. Ramdani, Q. Aini, E. A. Natalia, and L. Maria, "Implementation of rop in stock control to minimize losses due to expiry," *ADI Bisnis Digital Interdisiplin Jurnal*, vol. 6, no. 2, pp. 220–232, 2025.
- [23] H. Hasanuddin and I. I. Lestari, "Ethos, ethics, and spirituality in minangkabau petatah-petitih: A linguistic-cultural alternative to weber's protestant ethic," *Jurnal Arbitrer*, vol. 13, no. 1, pp. 16–33, 2026.
- [24] U. Rahardja, N. P. L. Santoso, F. P. Oganda, M. Madani, and M. S. T. Saputra, "Digital innovation in smart waste sorting using renewable energy for sustainable startups," *Startupreneur Business Digital (SABDA Journal)*, vol. 5, no. 1, pp. 42–54, 2026.
- [25] M. Kuswari, R. Gantino, and J. Maratis, "Maximizing healthcare service information system: Understanding the influence of integration on efficiency," *ADI Journal on Recent Innovation*, vol. 6, no. 2, pp. 108–117, 2025.
- [26] N. Azizah, O. A. Al-Kamari *et al.*, "Blockchain-based transformation of academic data management for enhancing university governance," *Jurnal MENTARI: Manajemen, Pendidikan dan Teknologi Informasi*, vol. 4, no. 2, pp. 213–223, 2026.
- [27] R. Gantino, D. Apriani, F. I. Ningrum, R. Fahrudin, K. A. Al-Farouqi, and B. N. Henry, "Video storytelling as an effective strategy for college brand awareness," *ADI Bisnis Digital Interdisiplin Jurnal*, vol. 6, no. 2, pp. 191–203, 2025.
- [28] P. Prabowo and F. Iriani, "Entrepreneurship education needs of agricultural students," in *Proceedings of the 3rd South American International Industrial Engineering and Operations Management Conference Asuncion, Paraguay*, 2022, pp. 776–781.
- [29] A. Faturahman, N. S. Lubis, N. P. L. Santoso, A. Adiwijaya, M. Madisson *et al.*, "Impact of blockchain enhanced digital marketing on brand awareness of solar panels," *Blockchain Frontier Technology*, vol. 5, no. 1, pp. 1–12, 2025.
- [30] N. Fauziah and L. Susanti, "Artificial intelligence effect on customer experience and loyalty among e-commerce users," in *2026 International Conference on Artificial Intelligence, Computer, Data Sciences and Applications (ACDSA)*. IEEE, 2026, pp. 1–6.
- [31] S. Gunawan, I. Napitupulu, G. F. Leiwakabessy, and A. Rohman, "Enhancing job satisfaction and organizational citizenship behavior of interns in indonesia," in *Proceedings of the International Conference on*

- Industrial Engineering and Operations Management*, 2023.
- [32] R. Widayanti, M. H. R. Chakim, C. Lukita, U. Rahardja, and N. Lutfiani, "Improving recommender systems using hybrid techniques of collaborative filtering and content-based filtering," *Journal of Applied Data Sciences*, vol. 4, no. 3, pp. 289–302, 2023.
- [33] A. Jaya, D. W. S. Rahayu, M. N. Bigofik, F. Amelia, and M. Rodriguez, "Empowering social solidarity through islamic digital da'wah on social media platforms: Memberdayakan solidaritas sosial melalui dakwah digital islam di platform media sosial," *Alfabet Jurnal Wawasan Agama Risalah Islamiah, Teknologi dan Sosial*, vol. 2, no. 2, pp. 39–51, 2025.
- [34] F. N. Adelia and O. Supriadi, "Understanding students' behavioral intention to use ai-powered e-learning platforms based on the theory of planned behavior," in *2025 3rd International Conference on Cyber Resilience (ICCR)*. IEEE, 2025, pp. 1–8.
- [35] G. Atmadiredja, A. Hartanto, A. Wikayanto, S. Ocktaviana, R. Kusumarani, A. C. Nugroho, D. Dirgahayu, and A. B. Setiawan, "The nft phenomenon among indonesia's millennial artists," *Understanding the Role of Indonesian Millennials in Shaping the Nation's Future*, p. 249, 2024.
- [36] M. A. A. Faruq, M. R. Bassalamah, D. Sudaryanti, and N. N. Azizah, "Hedonic values and utilitarian values to improve behavioral intentions and consumer satisfaction on product," *Aptisi Transactions on Technopreneurship (ATT)*, vol. 5, no. 3, pp. 319–333, 2023.
- [37] R. Romadi, "Strategi pemasaran wirausaha pada era digital dalam perspektif al-qur'an," Ph.D. dissertation, Institut PTIQ Jakarta, 2023.
- [38] J. Siswanto, V. A. Goeltom, I. N. Hikam, E. A. Lisangan, and A. Fitriani, "Market trend analysis and data-based decision making in increasing business competitiveness," *Sundara Advanced Research on Artificial Intelligence*, vol. 1, no. 1, pp. 1–8, 2025.
- [39] S. T. Alika and R. Resnawaty, "Membedah pilar community development di desa sejahtera mandiri ciburial: Kajian literatur berdasarkan teori gilchrist dan taylor," *Responsive: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Administrasi, Sosial, Humaniora Dan Kebijakan Publik*, vol. 8, no. 2, pp. 400–413, 2025.
- [40] A. B. P. Dewi and C. I. Ratnapuri, "The attitude toward using e-commerce for beauty products: The role of usefulness and ease of use," in *2025 11th International Conference on Education and Technology (ICET)*. IEEE, 2025, pp. 181–185.
- [41] Q. Aini, D. Manongga, U. Rahardja, I. Sembiring, and Y.-M. Li, "Understanding behavioral intention to use of air quality monitoring solutions with emphasis on technology readiness," *International Journal of Human-Computer Interaction*, vol. 41, no. 8, pp. 5079–5099, 2025.
- [42] J. Praia Bezerra, E. dos Santos Oliveira, E. Gonçalves Craveiro, P. C. Barros de Oliveira, and D. Nascimento-e Silva, "Strategic management: a review of scientific literature using the conceptual bibliographic method." *GeSec: Revista de Gestao e Secretariado*, vol. 15, no. 1, 2024.
- [43] R. Sitio, S. Jahroh, H. Harianto, and S. Suprehatin, "Visualizing the adoption of circular economy practices in emerging apparel industry through rich picture," *Aptisi Transactions on Technopreneurship (ATT)*, vol. 8, no. 2, pp. 420–433, 2026.
- [44] A. E. Sjoen, S. Juniartika, R. A. P. K. Dewi, S. Zulaika, and J. Junaidi, "Implementasi manajemen kreatif di era digital," *JURNAL LENTERA BISNIS*, vol. 14, no. 3, pp. 4402–4413, 2025.
- [45] F. Sutisna, T. Nurhaeni, N. P. L. Santoso, G. P. Cesna, N. Rangi, and E. D. Astuti, "Building consumer loyalty through digital marketing strategies in anime clothing brands," *ADI Bisnis Digital Interdisiplin Jurnal*, vol. 6, no. 2, pp. 108–119, 2025.
- [46] R. Tarmizi, N. Septiani, P. A. Sunarya, and Y. P. A. Sanjaya, "Harnessing digital platforms for entrepreneurial success: A study of technopreneurship trends and practices," *Aptisi Transactions on Technopreneurship (ATT)*, vol. 5, no. 3, pp. 278–290, 2023.
- [47] D. Novitasari, F. S. Goestjahjanti, U. Rahardja, S. Santoso, S. V. Sihotang, N. A. Santoso, and G. P. Cesna, "Optimizing msme performance through marketing capabilities and digital marketing adoption," in *2025 4th International Conference on Creative Communication and Innovative Technology (ICCIT)*. IEEE, 2025, pp. 1–7.
- [48] M. Ahli, M. F. Hilmi, and A. Abudaqa, "Moderating effect of employee service quality and mediating impact of experiential marketing in uae entrepreneurial sector," *Aptisi Transactions on Technopreneurship (ATT)*, vol. 6, no. 2, pp. 285–299, 2024.
-